BAB IX
DIPLOMASI AS TERHADAP NEGARA-NEGARA EROPA
ABAD KE - 19

Sejarah diplomasi Amerika Serikat sejak berdiri sebagai sebuah negara tahun 1776 ditandai dengan upaya pemeliharaan hubungannya dengan bangsa-bangsa lain di dunia dengan tujuan untuk meningkatkan kemakmuran Amerika Serikat. Sejak tahun 1776 sampai sekarang bangsa Amerika selalu berusaha untuk meningkatkan kemakmuran bangsanya melalui upaya-upaya diplomatik untuk membentuk sebuah imperium besar yang berkuasa dan berpengaruh atas bangsa-bangsa lain di dunia. Pada awal abad ke-19 mereka telah mampu membangun sebuah imperium kontinental yang besar. Pada waktu yang relatif sama mereka telah mengembangkan imperium perdagangan di seluruh dunia, menggantikan posisi Portugal, Spanyol, Belanda dan Inggeris. Pada akhir abad ke-20 ini bangsa Amerika boleh bangga sebab mereka telah menjadi bangsa yang telah berpengaruh atas bangsa-bangsa di dunia, baik secara politik, ekonomi, militer dan budaya. Sejak berakhiraya perang dingin *(cold-war)* dan tumbangnya Uni Soviet pada awal tahun 1990-an, tidak diragukan lagi bahwa Amerika Serikat merupakan sebuah imperium yang sangat besar yang tidak memiliki tandingan di dunia. Sejarah perluasan wilayah Amerika Serikat selama kurang lebih dua ratus tahun dan tiga belas negara koloni sepanjang pantai timur Atlantik menjadi sebuah negara adidaya *(superpower)* pada abad ke-20 merupakan sebuah sejarah yang digambarkan oleh Gardner dkk (1973) sebagai *"the most increadible secular story in human history"* atau kisah yang sangat menakjubkan dalam sejarah umat manusia.

Posisi terakhir Amerika Serikat sebagai sebuah *superpower* bukan dicapai secara tiba-tiba melainkan sebagai hasil dan proses yang panjang sejak Revolusi Amerika 1776 yang antara lain diperoleh melalui upaya-upaya diplomatik. Upaya tersebut dilakukan dengiin cara menjalin hubungan dengan bangsa-bangsa lain yang didasari atas kepentingan nasional di berbagai bidang. Keterlibatannya dalam Perang Dunia I dan Perang Dunia II menunjukkan bahwa AS ingin berperan dalam percaturan internasional. Demikian juga dengan tampilnya AS sebagai pemenang PD II dan menjadi pemimpin negara-negara Blok Barat memperlihatkan bahwa AS telah menjadi negara yang amat berkuasa dan berpengaruh atas negara-negara lainnya di dunia.

Diplomasi dan Perluasan Wilayah Amerika Serikat pada abad ke-19

Sejarah diplomasi Amerika Serikat pada akhir abad ke-18 dan sepanjang abad ke-19 ditandai dengan ekspansi wilayah ke bagian barat dan selatan. Datam kegiatan ekspansi tersebut Amerika Serikat yang pada tahun 1776 masih terdiri dan 13 negara bagian harus berhadapan dengan negara-negara imperialis Eropa seperti Inggeris, Perancis, dan Spanyol. Dengan demikian, upaya diplomatik untuk menjaga dan memperluas wilayah teritorial dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat terhadap imperium-imperium tersebut, baik yang dilakukan secara damai maupun yang didukung oleh kekuatan militer.

Bekat upaya diplomatik, yang didukung oleh kekuatan ekonomi dan militer, Amerika Serikat pada pertengahan abad ke 19 telah menjadi sebuah negara yang luas wilayahnya sama seperti sekarang, dikurangi dengan Hawaii dan Alaska. Ketika George Washington diambil sumpah sebagai presiden di Wall Street tahun 1789 kurang dari empat juta penduduk menempati tiga belas negara bagian yang berlokasi di sepanjang pantai timur Amerika Serikat. Tujuh puluh tahun kemudian, ketika Abraham Lincoln menjadi presiden yang keenam belas, tahun 1861, semua negara bagian yang kita kenal sekarang telah menjadi bagian dari Amerika Serikat yang ditempati oleh 31 juta penduduk.

Perluasan wilayah sebenarnya telah dilakukan pada jaman kolonial. Pada jaman tersebut para pionir Amerika menjelajah ke arah barat untuk membuka lahan-lahan baru hingga ke pengunungan Appalachian. Setelah memperoieh kedaulatan tahun 1776, penjelajahan ke arah barat memperoieh percepatan karena didukung oleh negara-negara bagian di wilayah timur melalui upaya-upaya diplomatik ketika mereka berhadapan dengan kekuatan-kekuatan imperialis Eropa, seperti Inggeris, Perancis dan Spanyol. Negara-negara bagian di wilayah timur yang mengklaim wilayah dari pantai Atlantik sampai Sungai Mississippi harus berhadapan dengan orang-orang Indian yang didukung oleh kekuatan imperialis Barat. Untuk mengatasi hal tersebut pada tahun 1794 komisi khusus yang dipimpin oleh John Kay, melalui upaya diplomatik, berhasil menandatangani perjanjian dengan Inggeris. Dalam perjanjian tersebut Inggeris sepakat untuk tidak lagi mendukung orang-orang Indian di wilayah baratdaya. Perjanjian yang sama juga ditandatangani dengan Spanyol yang memungkinkan Amerika Serikat memperluas wilayahnya ke wilayah barat laut.

Kejadian-kejadian dalam sejarah Eropa dan kawasan Karibia berpengaruh terhadap upaya diplomatik Amerika Serikat dalam perluasan wilayahnya. Pada tahun 1800 Spanyol

menyerahkan wilayah Lousiana, satu kawasan antara Sungai Missisippi dan Pegunungan Rocky, kepada Perancis. Napoleon Bonaparte, penguasa Perancis yang telah berhasi! menguasai Spanyol di Eropa, bermaksud menggunakan wilayah Louisiana sebagai jalan untuk menjadikan Perancis sebagai kekuatan imperium di Amerika. Namun demikian, sebuah revolusi yang digerakkan oleh orang-orang kulit hitam di kepulauan Hispaniola (sekarang Haiti dan Santa Dominggo) merusak rencana Napoleon Revolusi yang dipimpin oleh Toussaint L'Ouverture dan didukung oleh 500.000 budak kulit hitam Haiti hampir berhasil memaksa 40.000 orang kulit putih pemilik budak untuk membebaskan perbudakan di Haiti. Napoleon se.gera mengirimkan pasukannya untuk meredam gerakan revolusi serta menduduki wilayah New Orleans dan menguasai wilayah Louisnana. Presiden Amerika Serikat, Thomas Jefferson, yang melihat kemungkinan semakin kuatnya ancaman Perancis bila tetap menguasai Lousiana, mengutus Jams Monroe ke Paris dan mendesak dutabesar (dubes) Amerika di Paris, Robert Livingstone, untuk berunding mengenai kemungkinan membeli wilayah Louisiana dari Perancis.

Melihat kemungkinan semakin kuatnya dominasi imperialis Eropa, di Amerika, pemerintah Amerika Serikat, dibawah presiden Thomas Jefferson, berusaha untuk memperoieh wilayah Louisina dengan berbagai cara, Upaya diplomatikpun dilakukan dengan gencar untuk usaha tersebut. Hal tersebut dilakukan sebab Inggerispun, yang sedang bersaing dengan Perancis, berusaha memperoieh wilayah yang sangat kaya dengan sumber daya alam tersebut. Ketika Robert Livingstone," yang secara intensif melakukan upaya diplomatik, bertemu dengan menteri luar negeri Perancis, Talleyrand, sebuah tawaran menarik diberikan oleh menlu Perancis. *"Apa yang akan Anda berikan kepada kami jika kami serahkan seluruh wilayah Lousiana? "* tanya Talleyrand, dan dijawab oleh Livingstone dengan kesediaan untuk membayar empat juta dollar. *"Terlalu murah"*, kata Talleyrand *"Ajukan kembali proposal Anda dan temui saya besok"* kata Talleyrand. Kurang dari tiga minggu kemudian perjanjian jual beli tersebut ditandatangani. Perancis yang sedang berhadapan dengan Inggeris, baik di Eropa dan Amerika, lebih suka menyerahkan Louisiana kepada Amerika Serikat daripada kepada Inggeris, dan sepakat dengan harga 12 juta dollar atas wilayah pertanian yang sangat kaya tersebut. Dalam sejarah diplomasi Amerika Serikat pembelian yang terjadi pada tahun 1803 tersebut dilatakan oleh Buckler (1993: 977) sebagai *"the greatest bargain in the U.S diplomatic history"* atau sebagai jual beli yang paling menakjubkan dalam sejarah diplomasi Amerika Serikat.

Setelah memperoleh wilayah Lousiana, Amerika Serikat masih dihadapkan dengan ancaman Inggeris yang masih menguasai Canada. Amerika Serikat juga membenci Inggeris yang merupakan saingat beratnya dalam perdagangan di kawasan Atlantik dan memonopoli barang-barang dagangan di kawasan tersebut. Orang-orang Amerika Serikat di kawasan barat menghendaki diteruskannya perang dengan Inggeris yang selalu mengancam kapal-kapal Amerika di lautan bebas.

Persaingan dengan Inggeris tersebut mendorong dilakukannya pertimbangan diplomatik melalui peperangan dengan negara Eropa tersebut. Sikap netral AS terhadap masalah perdagangan luar negeri dengan negara-negara Eropa tidak sepenuhnya bisa diterapkan ketika negara tersebut memiliki kepentingan lain di daratan. Sikap tidak bisa menjaga kenetralan tersebut diterapkan oleh Presiden James Madison ketika hams berhadapan dengan Inggeris. Perang tahun 1812 yang dikenal dengan *War Hawks* tersebut mengakhiri masalah Indian serta memberi jalan kepada para pioner-pioner Amerika untuk membuka lahan yang lebih luas di bagian barat. Perang tersebut diakhiri dalam **Perjanjian Ghent** di Belgia tahun 1814 berkat campurtangan Tsar Rusia yang sedang berusaha mendekati Inggeris dalam mengakhiri perang dengan Napoleon Bonaparte. Dalam perjanjian tersebut Amerika dan Inggeris sepakat untuk menjaga Great Lakes sebagai kawasan bebas militer, kebebasan bagi nelayah Amerika, Inggeris dan Canada untuk menangkap ikan di New Foundland dan Labrador serta persetujuan mengenai perbatasan baru antara Amerika Serikat dan Canada, dan dijadikannya kawasan Oregon sebgai daerah terbuka bagi orang Inggeris dan Amerika.

Perjanjian dengan Inggeris tersebut menjadikan politik diplomasi Amerika Serikat sementara lebih berorientasi ke dalam dalam upaya merebut Florida serta menyatukan wilayah hingga ke pantai Pasifik.

Diplomasi John Quincy Adams dan Aneksasi Florida.

John **Quincy Adams** merupakan menteri luar negeri Amerika Serikat terpopuler dalam sejarah diplomasi Amerika Serikat., Pelaksanaan politik luar negerinya menunjukkan semangat kesatuan nasional Amerika Serikat. Sebagai menlu di bawah Presiden baru, **James Monroe** (1817-1825) dan anak presiden AS kedua, Adams berusaha mengimplementasikan sentimen kesatuan nasional dalam politik luar negerinya yang inclependen. Aneksasi Florida dari Spanyol tercapai berkat kepiawaian upaya diplomatiknya. Dia mampu memadukan kebijaksanan luar

negeri dengan kebijaksanaan dalam negeri. Pengalaman diplomasi di Paris, Ghent, St Peterburg, Negeri Belanda dan Prusia, dan penguasaan enam bahasa serta pemahaman mengenai karya-karya klasik Barat menjadikannya sebagai diplomat ulung. Setelah kembali dari Eropa tahun 1817 dia memiliki pemahaman yang mendalam mengenai negara-negara Eropa yang merupakan saingan Amerika Serikat di benua Amerika. Sebagai penganut ajaran Calvin, dia percaya bahwa perluasan imperium Amerika tak dapat dihindari dan sangat penting untuk diperjuangkan.

Sebagai diplomat ulung, Adams memiliki pandangan yang tajam mengenai gerak-gerik Inggeris di benua Amerika, Pada tahun 1817 dia meyakini bahwa Inggeris lebih merupakan ancaman terhadap Amerika Serikat dibandingkan dengan masa sebelumnya. Namun demikian, kedua negara dalam hal-hal tertentu memiliki pandangan yang sama dalam menghadapi negara-negara Eropa. Mereka membenci imperium Spanyol yang bersifat diskriminatif terhadap barang-barang kedua negara. Mereka juga tidak menyukai Perancis yang agresor. Terbentuknya *"Holy Alliance "* yang beranggotakan para monarki Eropa yang dipimpin oleh Rusia dan berusaha mempertahankan pemerintahan monarki di Eropa dan Amerika Latin merupakan ancaman bagi kepentingan Amerika Serikat dan Inggeris.

Adams tidak percaya begitu saja dengan Inggeris yang memiliki kepentingan yang relatif sama dalam menghadapi negara-negara Eropa lain. Selama tiga tahun kemudian, Adams mengkaji kembali hubungannya dengan Ingggeris yang menyangkut konflik mengenai Great Lakes, perbatasan dengan Canada di sebelah barat, masalah perikanan dan status Oregon. Untuk mencegah ambisi Inggeris di Amerika Latin, Adams menjalin hubungan erat dengan Tsar Alexander dari Rusia, sahabat yang dikenalnya dengan baik ketika dia menjadi dubes di St Peterburg. Aliansi tersebut merupakan sarana yang baik untuk mencegah ambisi Inggeris di Amerika Serikat dan Amerika Latin.

Untuk menghancurkan kepentingan Inggeris di benua Amerika Adams melalukan **upaya diplomatik** serta **penetrasi militer** terhadap pelabuhan-pelabuhan dagang di West Indies yang dimiliki Inggeris. Melalui upaya diplomatik yang gencar serta dukungan para pedagang Amerika maka Inggeris membuka pelabuhan-pelabuhannya di daerah koloninya itu. Keberhasilan tersebut merupakan langkah awal bagi upaya menghancurkan imperium Inggeris di benua Amerika serta upaya penghancuran imperium kolonial di benua tersebut. Adams yakin bahwa Revolusi Amerika merupakan pertanda awal untuk mengakhiri kolonialisme Eropa di Amerika serta membangun imperium.Amerika Serikat yang berkuasa di daratan dan di lautan.

Untuk menyatukan seluruh kontinen Amerika Utara dibawah Amerika Serikat, Adams harus mendekati imperium Eropa yang masih bercokol di wilayah tersebut Salah satu di antaranya adalah Spanyol yang masih menguasai Frorida Timur. Florida Barat diperoleh Amerika Serikat dalam Perjanjian Ghent tahun 1812. Dalam perundingan dengan menlu Spanyol, Luis de Onis, tahun 1818 dan 1819, masalah Florida masih terkatung-katung.

Pesiden Amerika Serikat, **James Monroe,** mengutus **Jenderal Andrew Jackson** untuk menghentikan serangan orang-orang Indian atas permukiman orang-orang Amerika serta untuk menduduki semua pelabuhan Spanyol. Dalam Perang Seminole (1817) antara pasukan AS dengan orang-orang Indian, Jackson sekaligus melakukan ekspansi ke daerah pendudukan Spanyol, menangkap pasukan penjaga Spanyol serta orang Inggeris yang menghasut orang-orang Indian. Tindakan tersebut tentu saja menimbulkan protes dari Spanyol dengan menuduh bahwa Jackson menyerang pemukim-pemukim warga sipil Spanyol dan Inggeris di Florida. Spanyol mengusulkan kepada Presiden Monroe agar Jackson ditarik dari kawasan itu. Usulan tersebut diterima Kabinet Monroe, kecuali Adams. Menlu Adams membela tindakan Jackson dengan niengatakan bahwa Spanyol tidak mampu memelihara stabilitas sosial di Florida.

Dalam menghadapi tindakan agresi Amerika, Spanyol meminta bantuan Inggeris. Namun demikian, Inggeris menolak untuk ikut campur. Inggeris melihat bahwa perpecahan imperium Spanyol di Amerika dapat membuka jalan bagi pedagang-pedagang Inggeris. Adams memanfaatkan kenetralan Inggeris untuk merebut seluruh wilayah Florida serta Texas. Pada bulan Februari 1819 menlu Spanyol, Onis, sepakat untuk menandatangani perjanjian dengan Adams yang berisi: penyerahan Florida Timur kepada AS; pengakuan atas kedudukan AS di Florida Barat, membatalkan klaimnya atas Oregon serta jalur pelayaran menuju Sungai Mississippi kepada AS; serta perbatasan bam sepanjang 42 derajat lintang utara sampai Sungai Sabine, Red and Arkansas hingga ke Pasifik. Sebaliknya AS harus melapaskan tuntutannya atas Texas dan membayar lima juta dollar yang diklaim warga AS atas Spanyol. **Penyerahan Florida** oleh Spanyol tersebut antara lain untuk melindungi kepentingannya yang lebih luas di Mexico.

Perjanjian yang disebut **Transkontinental Treaty** tersebut merupakan salah satu kemenangan diplomatik Adams yang terbesar dalam karir diplomatiknya. Bagi Amerika Serikat, perjanjian tersebut merupakan jalan pembuka yang lebih luas ke arah Pasifik dan Amerika Latin terutama untuk kepentingan dagang dalam rangka menghadapi pembatasan-pembatasan dagang yang dilakukan oleh Inggeris di kawasan tersebut.

Amerika Latin merupakan kawasan yang sangat strategis bagi Amerika Serikat. Ketika perdagangan luar negeri AS mengalami penurunan antara tahun 1816 dan 1821 perdagangan dengan negara-negara Amerika Latin terjadi sebaliknya. Volume perdagangan dengan kawasan tersebut meningkat 25 persen senilai delapan juta dolar. Dengan demikian, AS sangat berkepentingan dengan kawasan tersebut untuk membuka pelabuhan-pelabuhan bagi barang-barang dan kapal-kapal dagang AS.

Ketika terjadi gerakan revolusi di negara-negara Amerika Latin terhadap imperium Spanyol dan Portugal, sikap menlu AS, John Quincy Adams, mendua. Pada tahun 1821, dia menganggap penting kawasan tersebut untuk kepentingan ekonomi. Sebaliknya dia tidak bersedia membantu gerakan revolusioner negara-negara tersebut terhadap kekuatan imperialis Eropa. Dia menganggap bahwa penghargaan orang-orang AS terhadap hak-hak sipil dan kemerdekaan politik di AS tidak bisa diterapkan terhadap Amerika Latin. Adams merasa ragu dengan negara-negara Katholik Amerika Latin mengenai pengakuan hak-hak sipil. Meskipun dia yakin bahwa gerakan revolusioner di Amerika Latin bertujuan menghancurkan kolonialisme di kawasan tersebut yang juga diinginkan oleh Adams, AS tidak bisa melibatkan diri membantu gerakan tersebut.

Sikap Adams kemudian berubah setelah beberapa negara Amerika Latin memperoleh kedaulatannya dari Spanyol dan Portugal pada tahun 1822. Adams melihat bahwa Argentina, Brazil, Chile, Colombia, Mexico dan negara-negara Amerika Tengah bisa merupakan ancaman bagi perdagangan AS bila mereka jatuh ke dalam sistem perdagangan Inggeris yang lebih kuat. Oleh karena itu, Adams mengakui kedaulatan negara-negara tersebut tahun 1822 dan mulai menjaJin hubungan yang lebih erat di bidang perdagangan.

Strategi Doktrin Monroe.

Pemahaman John Quincy Adams yang mendalam mengenai kepentingan Inggeris atas kawasan Amerika serta ikatan antara Amerika Utara dan Selatan dapat membantu kita memahami **Doktrin Monroe.** Adams menyadari bahwa disamping adanya saling pemahaman antara AS dan Inggeris, AS hams tetap menjaga imperium daratan dan perdagangan di benua Amerika.

Kesempatan mengklaim hak-hak tambahan secara terbuka muncul pada tahun 1821 ketika Tsar Rusia, Alexander I, menyatakan bahwa semua kawasan di bagian utara Amerika

mulai dari garis 51 derajat dan sepanjang seratus mil dari pantai ke kawasan Pasifik menjadi milik Rusia dan tertutup bagi kepentingan non-Rusia. Tsar Rusia didesak oleh perusahaan gabungan Rusia-Amerika untuk mengumumkan bahwa wilayah kekuasaan Rusia di Amerika Utara yang memanjang dari Alaska ke pantai barat hingga ke San Fransisco adalah milik Rusia, Pengumuman tersebut mendorong berkembangnya minat perdagangan dan perikanan di kawasan tersebut. Sejak tahun 1796, orang-orang Amerika, bukan Rusia, memonopoli perdagangan kulit binatang di kawasan tersebut dan membentuk jaringan dagang antara New England, Asia dan Pantai Barat Daya. Perdagangan tersebut menghasilkan keuntungan yang sangat besar.

Dalam menjawab pengumuman Tsar tersebut, Adams menemui pajabat Rusia pada tanggal 17 Juli 1823. Dalam pertemuan tersebut Adams menyatakan bahwa AS akan menentang ambisi Rusia dalam mengklaim teritorial baru di Amerika. AS juga akan tetap memegang prinsip bahwa benua Amerika tidak dapat digunakan lagi untuk membangun wilayah koloni bani oleh bangsa Eropa.

Sikap tegas Adams bukan hanya ditujukan kepada Rusia tetapi juga terhadap Inggeris yang masih menguasai kawasan barat daya, terutama Oregon. Lima hari kemudian, Adam kembali mengulangi pernyataan yang sama terhadap Inggeris. [4t]Benua Amerika tidak lagi bisa digunakan sebagai tempat kolonisasi. Kawasan Pasifik harus tetap terbuka bagi pelayaran bagi semua bangsa seperti halnya Atlantik", Adams mengingatkan Inggeris bahwa dihapuskannya daerah koloni Inggeris di pantai barat daya tidak akan merugikan Amerika Serikat.

Pada musim panas 1823, menlu Inggeris George Canning memanfaatkan sikap politik Adams untuk kepentingan Inggeris. Canning menyatakan bahwa Inggeris dan AS akan bergabung untuk menghadapi Perancis dan Spanyol yang- akan mengembangkan monarki seberang lautan di Amerika Latin. Ketika misi diplomatic

Canning tiba, Adams sedang berlibur di Massacussetts. Presiden James Monroe meminta negarawan lain, Jefferson dan Madison, untuk memberikan saran. Kedua negarawan tersebut sepakat untuk bekerjasama dengan Inggeris. Namun demikian, ketika kembali pada bulan November Adams meyakinkan Presiden Monroe bahwa kerjasama Inggeris dan AS tidak akan menguntungkan secara politik bagi kepentingan AS.

Menlu Adams meyakini bahwa AS tidak perlu mengikatkan dirinya dengan Inggeris untuk menjawab tuntutan Canning. Tanpa kehilangan kebebasan bertindak, AS harus tetap

mengingatkan negara-negara Eropa untuk angkat kaki dari benua Amerika. Sementara AS hams tetap berusaha membangun imperium daratan dan mengusai perdagangan lautan.

Menghadap sikap tegas Adams, George Canning mengadakan perundingan rahasia dengan duta besar Perancis di London, Prince de Polignac, akhir tahun 1823, untuk memperoleh pemahaman bersama mengenai situasi di Amerika Latin. Dalam perundingan tersebut diketahui bahwa Perancis sebenamya tidak berambisi untuk membangun imperium kolonial di kawasan tersebut. Kabar sikap Perancis yang diketahui oleh seorang menteri AS, Richard Rush, tersebut dikirim ke Washington, tetapi terlambat datang. Kabar tersebut tidak mengubah pandangan Adams mengenai kebijaksanaan AS terhadap ambisi Perancis, Inggeris terhadap Amerika Latin.
Selama bulan November 1823, Kabinet presiden Monroe mengadakan perdebatan mengenai perlu tidaknya kebijaksaan luar negeri AS mengenai kawasan barat daya (Nortwest) dan Oregon serta Amerika Latin diumumkan secara terbuka seperti diinginkan oleh tnenlu Adams. Presiden Monroe memilih diumumkan secara terbuka. Pada tanggal 2 Desember 1823 Presiden Monroe mengirimkan pesan pada Kongress mengenai tiga prinsip politik luar negeri AS, yaitu 1) Benua Amerika sejak sekarang tidak bisa lagi digunakan sebagai daerah kolonisasi oleh negara-negara Eropa, 2) AS tidak akan membiarkan adanya usaha negara-negara Eropa tersebut memperluas pengaruhnya atas kawasan Amerika, dan 3) AS tidak akan ikut campur dalam urusan dalam (internal concerns) negara-negara Eropa. Tiga prinsip luar negeri AS tersebut terkenal dengan sebutan **Doktrin Monroe.**

Doktrin Monroe merupakan sarana bagi Amerika Serikat untuk mencegah kolonisasi lebih lanjut dari negara-negara Eropa atas benua Amerika. Namun demikian, doktrin tersebut dianggap tfbermanfaat" bagi kepentingan negara-negara di Amerika Latin. Presiden Monroe sendiri menyatakan bahwa AS mengharapkan semua penduduk benua Amerika, di utara dan selatan, untuk mengeksploitasi semua potensi yang dimiliki oleh *the New World* (benua Amerika). Bagi AS sendiri doktrin tersebut akan memperkuat Perjanjian Transkontinental, serta beberapa persetujuan lain seperti terbukanya Oregon bagi pemukim Amerika, serta kesempatan ekonomi yang lebih luas bagi AS menyusul keberhasilan revolusi di negara-negara Amerika latin.

Namun demikian, dalam pandangan menlu Jonh Quincy Adams, ekspansi lebih lanjut tidak akan membawa akhir yang membahagiakan bagi AS. Doktrin Menroe, menurut Adams, memang merupakan kemenangan diplomatik bagi AS dalam jangka pendek. Dalam

perkembangan lebih lanjut, negara-negara Amerika Latin yang "diuntungkan" oleh adanya Doktrin Monroe tidak sepenuhnya dapat dipengaruhi oleh kebijaksanaan politik luar negeri AS. Ketika permintaan bantuan beberapa Negara

Amerika Latin terhadap AS ditotak oleh Presiden Monroe menolaknya, negara-negara tersebut mitlai berkiblat kepada Inggeris. Spanyol dan Perancis memang tidak mengklim kembali bekas koloni-koloninya di Amerika latin. Namun demikian, selama dua dekade ke depan negara-negara Eropa termasuk Inggeris mendudukai kawasan Amerika Latin kembali tanpa adanya hambatan yang berarti dari AS.

Dalam hubungannya dengan kepentingan Rusia di Amerika, Doktrin Monroe memiliki dampak positif. Menlu Adams, sebagai diplomat ulung mempu memanfaatkan doktrin tersebut untuk menyepakai sebuah **konvensi dengan Rusia tahun** 1824. Dalam konvensi tersebut Tsar Rusia menyerahkan klaimnya atas pantai barat Amerika Serikat dan menerima perbatasan sebelah selatan sepanjang 54 derajat bagi orang-orang Rusia-Amerika. Rusia juga menanggalkan klaimnya atas Oregon dan San Fransisco. Sebaliknya AS berjanji untuk mengatur kembali hubungannya dengan penduduk New England di Canada yang kerap menjual senjata genggam dan minuman keras kepada penduduk Indian di Amerika Serikat. Dalam jangka panjang konvensi tersebut memberikan kesempatan yang lebih luas kepada pedagang-pedagang Amerika di sepanjang pantai barat, sebaliknya Rusia bisa diusir dari Oregon yang kemudian dijadikan daerah eksplorasi oleh orang-orang Inggeris dan Amerika.

Setelah Adams terpilih sebagai presiden AS tahun 1825, beberapa kemenangan diplomatik diperolehnya. Pada tahun 1827, Konvensi Tahun 1818 mengenai Oregon diperbarui yang memungkinkan terbuka luasnya kesempatan bagi orang-orang Amerika untuk mengeksploitasi daerah tersebut. Dalam perundingan lainnya dengan Inggeris, Adams memaksa Inggeris untuk mengakui kedaulatan Amerika atas sumber hutan dan lahan peitanian di Oregon.

Aneksasi Texas

Aneksasi Texas dari Mexico tahun 1845 dilatarbelakangi oleh kondisi Texas sebagai tempat migrasi besar-besaran warga AS ke kawasan tersebut. Di Texas, kaum migran AS mengolah lahan pertanian untuk memproduksi katun dan gula. Hasil pertanian tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan penduduknya dan menjadi penyumbang cukup besar bagi perekonomian Texas. Penduduk AS yang merasa tidak suka dengan pemerintahan Mexico

dibawah presiden Santa Anna mampu melepaskan diri dari Mexico dan kemudian mendirikan Republik Texas tahun 1836. Republik baru tersebut berada di bawah protektorat Inggeris yang merupakan saingan AS di benua Amerika. Dengan demikian, AS sangat berkepentingan dengan Texas.

Presiden AS, John Tyler, sangat menaruh perhatian pada status Texas. Texas yang dilindungi oleh Inggeris tentu saja bisa merupakan ancaman bagi ambisi AS untuk menyatukan wilayah pantai Timur (Atlantik) dan pantai Barat (Pasifik). Presiden Tyler memanfaatkan issu Texas untuk kepentingan politiknya, yaitu untuk memperoleh dukungan dari Partai Demokrat yang bersifat ekspansionis dan kontinentalis yang ditentang oleh Partai Whig. Presiden Tyler yang berasal dari Partai Whig harus mampu menarik dukungan dari lawan politiknya.

Setelah melalui perdebatan panjang di parlemen ditengah-tengah persaingan antara Partai Whig dan Demokrat serta antara politikus dari Selatan dan Utara, Presiden Tyler berhasil menyatukan Texas ke dalam Union. Sebuah resolusi dalam Kongres berhasil menyepakati aneksasi Texas dan ditandatangani oleh Presiden Tyler tanggal 5 July 1845.

Pengambilalihan Texas yang luasnya 267.339 mil persegi belum memuaskan nafsu orang-orang Amerika untuk menguasai sisa-sisa imperrium Spanyol di Amerika Utara. Bahkan sebagaian kelompok ekspansionis bermimpi untuk memperoleh Cuba dan Amerika Tengah. Untuk memenuhi keinginan rakyat Amerika Predsiden AS yang baru, James K Polk, mencoba mendekati Mexico dengan mengirim diplomat-diplomat ulungnya untuk merundingkan kemungkinan pembelian California dari Mexico. Tawaran tersebut. tentu saja ditolak Mexico, yang baru saja kehilangan Texas. Dengan cara mengkritik ketidakstabilan politik di Mexico dan ketidakmampuan menjalankan pemerintaiian di California, Polk memaksa Mexico untuk menyelesaikan persoalan tersebut melalui peperangan. Ketika beberapa pasukan kavalerinya tewas di daerah perbatasan, Polk segera mendekati Kongress dan menyatakan bahwa pasukan Mexico telah melintasi perbatasan AS dan mengancam kedaulatan AS serta membuat orang-orang Amerika berdarah serta mengotori tanah AS. Berkat kepiawaian Presiden Polk mempengaruhi Kongres maka keluarlah persetujuan dari Kongress bahwa dengan tindakan Mexico tersebut maka AS berada dalara keadaan perang dengan Mexico. Texas dan beberapa negara bagian yang dilintasi Sungai Mississippi, yang menginginkan ditingkatkannya jumlah perbudakan, mengerahkan sejumlah 49.000 pasukan. Akibatnya, Mexico mengalami kekalahan total dan terpaksa menandatangani **Perjanjian Guadalupe Hidalgo** tahun 1848. Dalam

perjanjian tersebut Mexico menarik klaimnya atas Texas dan menyerahkan New Mexico dan California serta mengakui Rio De Grande sebagai perbatasan kedua negara.

Peta perang Mexico dan Aneksasi Texas (1846-1848):

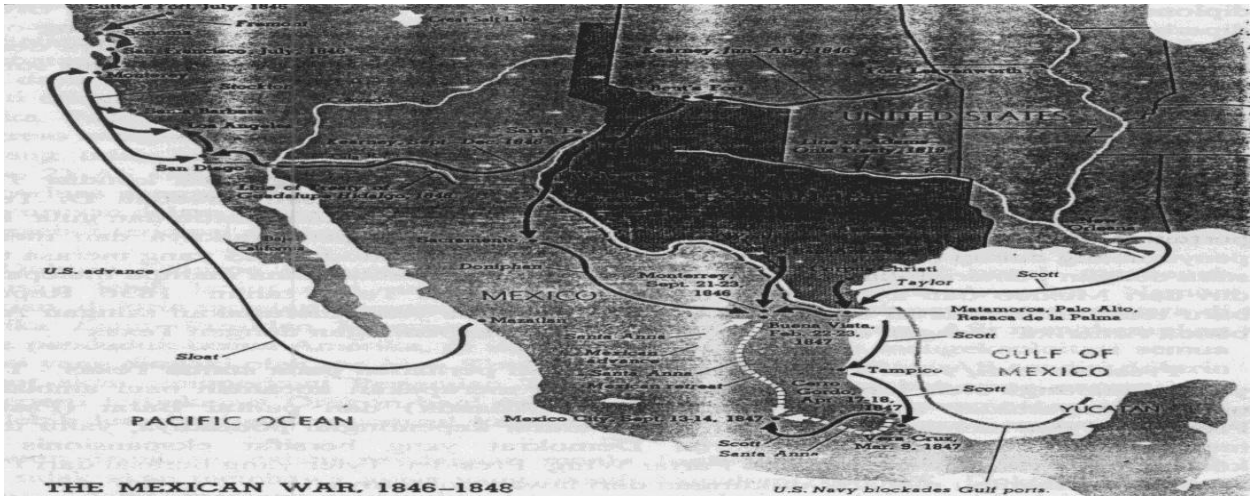

Seluruh daratan Amerika seperti terlihat sekarang berhasil dipersatukan tahun 1853 setelah AS mernperoleh tambahan wilayah di sebelah selatan California yang berbatasan dengan Mexico tahun 1853 di sebelah selatan, dan Oregon di utara yang ditandatangani dengan Inggeris tahun 1846. Upaya diplomatik yang didukung oleh kekuatan ekonomi dan militer telah berhasil membentuk imperium Amerika Serikat di Amerika Utara menggantikan kekuatan Eropa yang semula dipegang oleh Inggeris, Perancis, Rusia dan Spanyol. Sampai tahun 1917 AS telah membentuk Imperium di Amerika hingga Asia pastfik seperti terlihat dalam peta di bawah ini:

Peta Imperium Amerika Serikat 1917.

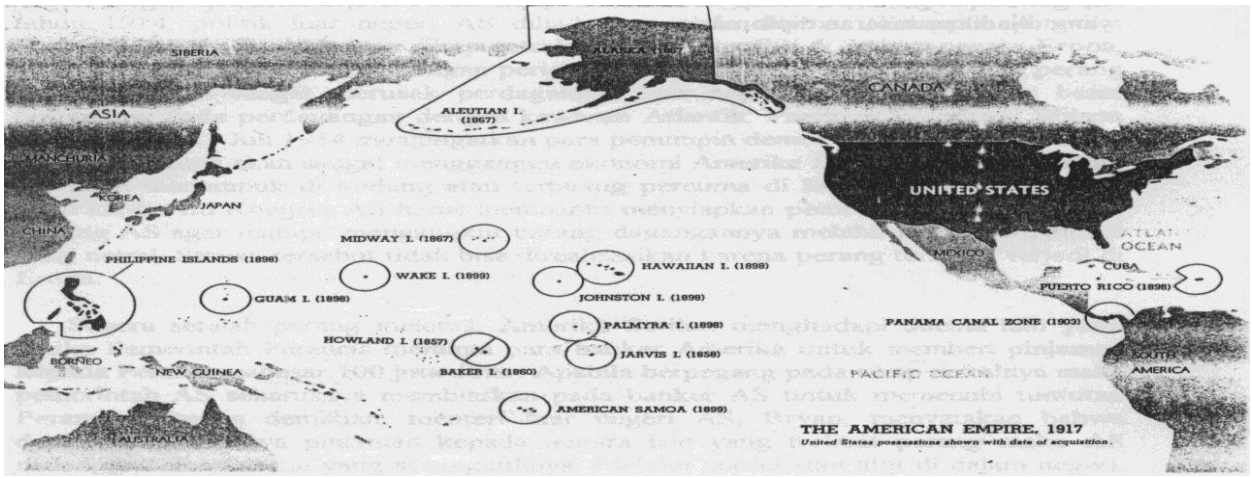

Rangkuman.

Sejarah diplomasi Amerika Serikat pada akhir abad ke!8 dan sepanjang abad kel9 ditandai dengan upaya perluasan wilayah ke arah barat. Upaya diplomatik dilakukan terhadap negara-negara Eropa yang telah lebih dahulu menguasai wilayah Amerika utara seperti Inggeris, Perancis, Rusia dan Spanyol. Sejak tahun 1776 sampai sekarang bangsa Amerika selalu berusaha untuk meningkatkan kemakmuran bangsanya melalui upaya-upaya diplomatik untuk membentuk sebuah imperium besar yang berkuasa dan berpengaruh atas bangsa-bangsa lain di dunia. Pada awal abad ke-19 mereka telah mampu membangun sebuah imperium kontinental yang besar. Pada waktu yang relatif sama juga mereka telah mengembangkan imperium perdagangan di seluruh dunia, menggantikan posisi Portugal, Spanyol, Belanda dan Inggeris.

Upaya diplomatik untuk memperluas wilayah tersebut dilakukan terhadap negara-negara Eropa yang berkepentingan dengan daratan Amerika, baik Amerika Utara maupun Amerika Latin. Dengan upaya diplomatik yang gencar beberapa negara bagian (koloni) digabungkan ke dalam "imperium" AS dengan cara membeli seperti yang terjadi pada kasus Louisiana. Koloni lainnya digabung dengan cara perundingan seperti antara lain dalam Perjanjian Transcontinental dan Guadalupe Hildadgo serta melalui peperangan dengan Mexico. Dukungan politik, ekonomi dan militer serta kecakapan para diplomat dan pemimpin AS dalam melakukan offensive diplomasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan diplomasi mereka terhadap negara-negara yang dijadikan sasaran diplomasi.